

JURNAL SIMBOLIKA
Research and Learning in Communication Study

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

DOI: [10.31289/simbolika.v7i2.5833](https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i2.5833)



**Internalisasi Makna Komunikasi Gerakan Tari Guel Sanggar
Sekolah Menengah Pertama Swasta Budi Dharma**
**Internalization Meaning Communications Guel Dance
Movement Studio Junior High School Private Budi Dharma**
Subhan AB¹⁾* & Hasan Basri²⁾

1)Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Putih, Indonesia

2)Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Putih, Indonesia

Diterima: 14 September 2021; Disetujui: 20 Oktober 2021; Dipublish: 31 Oktober 2021

*Corresponding Email: hasangayo15@gmail.com

Abstrak

Internalisasi makna komunikasi dalam gerakan tari guel pada sanggar tari Sekolah Menengah Pertama Swasta Budi Dharma di Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui internalisasi makna komunikasi yang apa pada gerakan tari *guel*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pemasukan makna komunikasi yang disampaikan melalui gerakan-gerakan yang ada dalam tari *guel*. Makna komunikasi dalam tari *guel* disampaikan melalui gerakan dimulai dengan gerakan *munatap*, *redep*, *ketibung*, *kepur nunguk*, *sengker kalang*, *seneng lintah* dan yang terakhir adalah gerakan *cicang nangka*. Tari *guel* yang merupakan tarian asal Daerah Gayo merupakan gambaran sejarah dan wujud kebudayaan yang mengandung makna dalam tarian tersebut. Setiap gerakan mengandung makna tersendiri dan semoga tari *guel* akan terus dilestarikan oleh generasi penerus khususnya pemuda Daerah Gayo. Kesimpulan yang diperoleh bahwa internalisasi makna komunikasi yang mempengaruhi sikap melalui gerakan tubuh pada saat menari tarian *geul*.

Kata Kunci: Internalisasi; Makna Komunikasi; Tari Guel.

Abstract

Internalization of the meaning of communication in the guel dance movement in the dance studio of the Budi Dharma Private Junior High School in Central Aceh Regency. This study aims to determine the internalization of the meaning of communication in the guel dance movement. The method used is descriptive method and this type of research is a qualitative research type. The results of this study indicate that there is an inclusion of the meaning of communication conveyed through the movements in the guel dance. The meaning of communication in guel dance is conveyed through movements starting with munatap, redep, ketibung, kepur nunguk, sengker kalang, happy leeches movements and the last is the ccang jackfruit movement. Guel dance which is a dance from the Gayo Region is a picture of history and a form of culture that contains meaning in the dance. Each movement has its own meaning and hopefully the guel dance will continue to be preserved by the next generation, especially the youth of the Gayo Region. The conclusion is that the internalization of the meaning of communication that affects attitudes through body movements when dancing the geul dance.

Keywords: Internalization; Meaning Communication; Guel Dance.

How to Cite: AB, Subhan. & Basri, Hasan. (2021). Internalisasi Makna Komunikasi Gerakan Tari *Guel* Sanggar Sekolah Menengah Pertama Swasta Budi Dharma. *Jurnal Simbolika*. 7 (2): 177-190

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam jenis tarian dari setiap daerah, dari gerakan tari yang disuguhkan masing-masing memiliki makna tersendiri yang mencerminkan adat masing-masing dari setiap daerah tersebut. Makna yang terkandung di dalam tarian tersebut disampaikan melalui media komunikasi yaitu gerakan-gerakan yang ada dalam tarian tersebut.

Salah satu jenis tarian di Indonesia adalah tari. Tari *guel* berasal dari Kabupaten Aceh Tengah yang merupakan dataran tinggi Gayo di salah satu Kabupaten Provinsi Aceh. Tari *guel* yang berarti membunyikan. Tari *guel* memiliki beberapa jenis gerakan yaitu munatep, redep, ketibung, kepur nunguk, seneng lintah dan yang terakhir adalah cicang nangka.

Pemahaman tentang tari *guel* saat ini mengalami penurunan yang begitu drastis para generasi muda banyak yang mendengar istilah tari *guel*, namun hal yang mengecewakan ketika para generasi muda kita memberikan penjelasan yang keliru tentang pemahamannya tentang tari *guel*. Pemberian penjelasan kepada generasi turut merubah rendahnya tentang pemahaman makna dan komunikasi yang terdapat pada tari *guel*.

Setiap gerakan yang ada dalam tari *guel* bukan sekedar gerakan yang bisa di

buat sesuka hati, namun dalam setiap gerakan mengandung makna yang disampaikan melalui gerakan sebagai media komunikasi.

Indonesia yang sudah terkenal dengan adat istiadat dan budaya yang kental kini sudah dimasuki akulturasi budaya termasuk tari *guel*. Kita mempunyai kewajiban bersama untuk menjaga, memelihara, serta perlunya penghayatan yang tepat agar tetap terjaga makna komunikasi yang ada dalam tarian ini untuk menghindarkan dari bahaya lunturnya nilai kebudayaan yang terkandung dalam tarian tersebut.

Tujuan penulis dalam penelitian ini, untuk menginternalisasi makna komunikasi dalam gerakan tari *guel*. Kajian teortik, Internalisasi adalah proses pembelajaran oleh individu yang di terima, sebagian dan mengikat diri kepada sebuah nilai-nilai dan normal sosial sebagai prilaku masyarakat itu sendiri (Kalidjernih, 2010).

Proses internalisasi dapat dilakukan dengan lima jenjang yaitu: 1) Menerima; 2) Menanggapi; 3) Memberi mengorganisasi nilai, dan, karakterisasi nilai. Internalisasi menjadi proses penanaman nilai-nilai budaya itu sendiri ke dalam jiwa individu masyarakat, sehingga tercermin nilai kepada perilaku, sikap akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai pada internalisasi

adalah sebuah nilai-nilai budaya menjadi normal yang berlaku sebagai aturan pada masyarakat (Widyaningsih, 2014).

Proses internalisasi akan menjadi membenaran untuk mencapai tujuan apabila sesuatu telah mencapai jenjang keempat, seperti mengorganisasikan nilai-nilai budaya itu sendiri. Jenjang keempat terjadi proses menuju kepada kepemilikan sistem nilai-nilai budaya tertentu. Berbagai jenjang nilai-nilai budaya akan menjadi tertata dengan baik supaya kohern dan sinkron. Proses jenjang kelima (5) nilai-nilai internalisasi sebagai subjek dalam menyusun hubungan hierarki pada nilai-nilai yang dapat diorganisasikan sehingga dapat menyatukan antara sinkron dengan kohern (Widyaningsih, 2014; Muslich, 2011; Sohib, 2008).

Kegagalan nilai-nilai internalisasi dalam memsosialisasikan nilai-nilai budaya akan menjadi penyebab pada berbagai permasalahan pada masyarakat seperti akan terjadinya kekerasan, kejahatan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri, kehidupan perekonomian masyarakat yang lebih banyak pada konsumtif, berkaitan dengan pemberitaan pemerintah ataupun para legislatif melakukan korupsi dan sebagainya, terjadinya perkelahian antara pelajar dan terjadinya kasus asusila yang dilakukan oleh guru kepada siswa dan sebagainya,

pemberitaan pada media sosial maupun *online* dan visual (Wardani, 2019).

Bicara makna berarti juga bicara pesan didalamnya. Sebaliknya, bicara pesan sejatinya didapati melalui proses pemaknaan (*meaning*). Konteksnya, yang menjadi simbol penting dalam komunikasi yang sangat baik dan tepat adalah ukurannya sangat mempengaruhi bagaimana partisipan memberikan sebuah fungsi dan maksud mempunyai kesamaan terhadap simbol itu sendiri (MS, 2015).

Makna memiliki berbagai bentuk yaitu makna dari pada emotif menurut Siplely merupakan simbol yang diakibatkan timbulnya penyebab adanya reaksi pembicara ataupun sikap dari pembicara tersebut, terhadap sesuatu yang akan dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat. Dapat Dicontohkan dengan kata “kerbau” dalam kalimat “Engkau kerbau” perkataan ini, dapat menimbulkan perasaan bagi pendengar perasaan kurang pantas dan cocok, dengan maksud perkataan kerbau dapat mengandung makna emosi bagi pendengar ataupun masyarakat. Kata “kerbau” dianggap sebagai perkataan penghinaan terhadap pendengar. Hakikatnya simbol emotif merupakan makna pada kata ataupun sebuah kalimat yang menimbulkan emosi bagi pendengarnya, karena perkataan

tersebut menjelaskan perasaan bagi pendengarnya.

Bahasa Indonesia makna emotif pada dasarnya mengacu kepada makna yang positif yang mengakibatkan adanya perubahan letak tata nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat, konotatif yang membedakannya dengan makna emotif dikarenakan makna konotatif lebih cenderung bersifat negatif dan sebaliknya.

Makna pada konotatif yang mengakibatkan munculnya asosiasi dari perasaan individu terhadap yang di utarakan oleh pendengar (Pateda, 2010), seperti pada kalimat:

“Ayuni menjadi bunga Desa”.

Perkataan bunga dengan menjadi unsur fisik ataupun sosial yang dapat menghubungkan kedudukan khusus pada masyarakat dapat menumbuhkan makna yang bersifat negatif.

kognitif merupakan makna merujuk kepada acuannya, terdapat pada unsur bahasa yang memiliki hubungan erat sekali dengan dunia luar bahasa, gagasan yang dapat menjelaskan berdasarkan teknik analisis komponen, dengan makna kata pohon dapat dimaknai sebagai tumbuhan yang memiliki sebuah batang ataupun daun yang berdiri tegak, besar dan kokoh. Dasarnya inilah yang dimaksud dengan kognitif yang mengarah kepada maksud pikiran masyarakat (Akbar, 2020).

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Hakikatnya makna adalah keterkaitan bahasa dengan bahasa yang di luar, menimbulkan kesepakatan bersama antara pengguna bahasa sehingga dapat dimaknai dan dipahami oleh pemakai bahasa tersebut. Pengertian makna akan mendapatkan kesulitan dalam menentukannya, setiap pemakai bahasa memiliki dan cara pandang yang berbeda dengan makna yang disampaikan sangat berbeda-beda (Muzaiyanah, 2015).

Pernyataan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya komunikasi tidak hanya disampaikan melalui bahasa, namun komunikasi dapat disampaikan melalui tanda-tanda. Adanya sebuah gerakan yang dapat dilakukan oleh para penari, dan melalui teori tersebut peneliti akan mengkaji tentang makna komunikasi yang ada dalam gerakan tari *guel*.

Setiap gerakan yang ada dalam tari *guel* peneliti akan melihat sejauh mana pentingnya pesan yang ada dalam tari *guel* tersebut. Kandungan semiotika bersamaan dengan kata semiologi masih di pergunakan pada sampai saat ini, selain dari pada itu semiotika dan semiologi dalam sebuah sejarah ilmu linguistik ada dengan penggunaan istilah lainnya yaitu

seperti sememik, semasiology, dan semik. semik sendiri merujuk kepada suatu bidang ilmu yang mempelajari arti ataupun makna dari pada tanda ataupun lambang (Sobur, 2014).

Komunikasi merupakan hal terpenting pada kehidupan masyarakat ataupun manusia, manusia merupakan makhluk sosial maka manusia saling berinteraksi dengan manusia lainnya baik individu dengan individu, kelompok dengan individu, kelompok dengan kelompok. Komunikasi, proses penyampaian pesan ataupun pemberi informasi disebut dengan (komunikator) sedangkan orang yang menerima pesan sebut dengan (komunikan) (Erdiyanti, 2018).

Menurut Harold D. Laswell menyatakan, bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan :

"who say what, in wich channel to whom and with what effect".

Who (siapa), berarti siapa yang menjadi komunikator; *Say what* (apa yang dikatakan), berarti isi pesan yang disampaikan harus diikuti atau dilaksanakan; *In wich channel* (saluran yang dipakai); saluran media yang dipakai dalam proses komunikasi adalah langsung atau tatap muka; *To whom* (kepada siapa), ini berarti sasaran atau komunikan; *With*

what effect (efek yang timbul), akibat yang timbul setelah pesan itu disampaikan yaitu timbulnya suatu tindakan. Menurut Sunarto (2003) terdapat tiga unsur penting dalam proses komunikasi yang dilakukan dalam komunikasi, yaitu 1) Sumber (*source*), disini sumber atau komunikator adalah bagian pelayanan santunan; 2) Pesan (*massage*), dapat berupa ucapan atau pesan-pesan atau lambing-lambang; 3) Sasaran (*Destination*), adalah korban atau ahli waris korban (*Klaimen*) (Oktavia, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif, karena penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data-data dengan mengedepankan kualitas bukan kuantitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan tujuan uraian yang sangat mendalam tentang tulisan, ucapan, dan tingkah laku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi. Pengumpulan data, menggunakan penelitian ini disesuaikan dengan informasi atau subjek penelitian (Iskandar, 2009).

Menurut Suharsimi (2011) observasi merupakan pengamatan yang dilakukan ataupun dijalakan dengan melakukan

berbagai usaha-usaha secara langsung dengan menggunakan penyelidikan sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer dalam Suardeyasr (2010) obrservasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang perlu diteliti secara sistematis, dan dilakukan secara berulang-ulang. Metode teknik observasi seperti yang dituturkan Hadi dan Nurkancana dalam Suardeyasri (2010) merupakan metode pengumpulan data untuk melakukan pengamatan, pencatatan dengan sistematis, secara langsung maupun tidak langsung di tempat yang diamati (Joesyiana, 2018). Pengamatan langsung terhadap anak-anak sanggar tari SMP Swasta Budi Dharma untuk mendapatkan data tentang internalisasi nilai - nilai budaya dalam tari *guel*.

Wawancara pada penelitian ini, dengan mempergunakan keterangan yang diperoleh tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tari *guel*. Diwawancarai pada penelitian ini yaitu anak-anak dan pelatih sanggar SMP Swasta Budi Dharma. Proses selanjutnya adalah proses menganalisis data. Analisis data dimulai dari menelaah seluruh data, menghubungkan data, mereduksi data, dan yang terakhir adalah penyajian data dari hasil wawancara dan observasi.

Makna dalam gerakan tari *guel*, disajikan dalam bentuk analisis deskriptif

yaitu penyajian dengan menggambarkan atau menjelaskan hasil penelitian dengan kalimat bukan ke dalam statistik. diakhiri dengan proses menarik kesimpulan dengan cara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *guel* salah satu budaya suku gayo. *Guel* artinya “membunyikan” pada tarian *guel* yang memiliki sebuah kisah yang telah menglegenda di budaya lokal suku gayo. Peneliti sebelumnya dan koreografer berkata:

“Jumlah penari dalam tari *guel* adalah berjumlah 8 sampai 12 orang penari wanita, 2 sampai 4 penari pria. Seperti yang diungkapkan oleh pelatih tari sanggar SMP Swasta Budi Dharma bahwa “ Jumlah penari dalam tari *guel* sebanyak 8 sampai 12 orang”.

Tari ini bukan sekedar tari melainkan kolaborasi antara sastra, seni tari dan seni musik (Ibrahim, 2007).

Tari *guel* mempunyai karakter yang kuat terutama peran Gajah Putih yang merupakan simbol *aman mayak*.

“Saya tidak pernah asal memilih untuk saya jadikan abang gajah untuk tari *guel* ini, saya selalu memilih siswa yang benar-benar menjiwai dan paham betul cerita dan sejarah tari *guel* ini. Hal ini saya lakukan untuk mendapatkan kesan yang penuh agar makna dalam tarian tersebut dapat tersampaikan pada penonton” (wawancara dengan pelatih tari sanggar SMP Swasta Budi Dharma 16 Juli 2020, pukul 10.00 WIB).

Sejarah mencatat tari *guel* merupakan salah satu dari anak dari Raja *Linge*, kedua bersaudara merupakan putra Kesultanan Johor Malaysia. Mereka berdua merupakan Murai dan Sengeda. Ketika di suatu hari, sang kakak beradik ini, mengembala beberapa bebek (itik) di tepian laut sambil bermain layangan. Saat itu, datanglah badai begitu dahsyat sehingga membawa benang layangan tersebut terputus, kakak beradik itupun mengejar layangan tersebut. keduanya lupa kalau mereka sebenarnya sedang mengembala itik, sehingga itik tersebut hilang nampak tidak kelihatan, begitu juga dengan layangan tidak di temukan.

Kedua kakak beradik ini, pulang dengan merasa ketakutan akan dimarahi oleh orang tua mereka, benar sekali apa yang mereka pikirkan bahwa tiba dirumah keduanya dimarahi oleh ayah mereka, mereka juga disuruh untuk mencari dari pada itik (bebek) mereka itu dan tak diizinkan kembali berhari-hari bahkan berbulan-bulan keduanya berjalan kaki mencari itik dengan demikian hasil pencarian tidak mendapatkan hasil sehingga pada akhirnya mereka tiba di Kampung Serule tersebut.

Kondisi tubuh yang sudah lunglai, keduanya menuju kepada sebuah menasah ataupun langgar, sehingga keduanya merasa lelah dan tidur sangat

lelap. Pagi hari mereka ditemukan oleh penduduk desa (kampung) dan dibawa kepada istana raja serule. Kedua malah di angkat anak oleh baginda raja, pada suatu saat raja-raja kecil berkumpul di Istana sultan Aceh di Kutaraja. Raja-raja kecil itu dipersembahkan cap usur, semacam upeti kepada Sultan Aceh.

Saat itu, Cik Serule memasuki istana, sengeda telah menunggu pada halaman istana raja serule. Sambil menunggu ayah angkatnya, sengeda menggambar se-ekor gajah yang berwarna putih. Rupanya lukisan itu menarik perhatian putri sultan. Pada Sangeda menceritakan bahwa gajah putih itu, keberadaanya ada pada daerah Gayo, padahal sengeda belum pernah melihatnya maka, pada saat itu sultan menurunkan perintah kepada Raja Serule dan Raja Linge untuk menangkap gajah putih tersebut, dipergunakan untuk hadiah yang dipersembahkan kepada kesultanan Aceh pada waktu itu.

Kedua Raja tersebut, sangat kebingunan dengan perintah sultan tersebut, pada dasarnya, bagaimana mencari gajah yang belum pernah dilihat oleh seorangpun termasuk sengeda sendiri. Sangeda sangat menyesal tentang ceritanya tersebut, yang mengakibatkan sengeda mendapat tugas untuk mencari keberadaan gajah tersebut.

Sengeda dalam kebingunanganya itu

pada suatu malam, Sangeda mengalami mimpi bertemu dengan muria, muria memberikan bahwa Gajah Putih tersebut ada di Samar Kilang dan sebenarnya Gajah Putih itu adalah dirinya yang menjelma pada saat dibunuh oleh Raja Linge. Pagi harinya, Sangeda dan Raja Serule yang bergelar *Muyang Kaya* pergi ke Samar Kilang seperti perintah dalam mimpi Sangeda.

Benar sekali setelah mencari keduanya menemukan Gajah Putih itu, sedang berada dalam kubangan yang berada dipinggiran sungai. Singkat cerita Sangede kehabisan akal. Akhirnya dia bernyanyi untuk mendapatkan perhatian gajah tersebut, bernyanyi sambil menggerakkan tubuhnya Sangeda juga meliuk-liukkan tubuhnya dan di ikuti oleh Raja Serule menari bersama Sangeda di depan Gajah Putih agar mau bangkit dan menuruti perintahnya.

Ringkasan cerita tersebut terbentuklah tarian yang disebut dengan tari *guel*. Berdasarkan hasil wawancara Ahmad Dahlan peneliti dengan seorang pelatih tari asal Aceh Tengah, bahwasannya tari *guel* memiliki beberapa jenis gerakan, diantaranya adalah: *Munatap, Redep, ketibung, kepur nunguk, seneng lintah, cincang nangka*.

Tari *guel* sebuah fenomena masyarakat gayo yang memiliki kaitan

dengan masyarakat pendukungnya. Tarian ini dipahami sebagai sebuah kehidupan yang memberikan interaksi dinamis pada masyarakat pendukungnya (Pertwi, 2018).

Keseluruhan gerakan tarian tersebut dipadukan dengan musik dan nyayian. Alat musik yang dipakai dalam tari *guel* seperti : canang, gong, dan refai. Tari *guel* sering dipentaskan dalam festival-festival kesenian daerah, acara pernikahan, dan penjemputan tamu atau pejabat yang datang ke daerah gayo.

“Tari *guel* khususnya merupakan tarian yang membutuhkan latihan dan persiapan yang matang. Karena, dalam tari *guel* memiliki banyak pesan yang disampaikan kepada penonton, penghayatan dan penjiwaan yang penuh sangat dibutuhkan pada setiap pergerakan yang akan di tampilkan dalam tarian ini” (Wawancara dengan Penari, 18 Juli 2020).

“Dibutuhkan sosialisasi terhadap penari tentang sejarah tari *guel* sebelum diadakan latihan, karena sebagai penari penyampaian pesan ataupun makna dari setiap gerakan tidak cukup hanya dengan menirukan gerakan dari pelatih. Mengetahui sejarah dari tari *guel* sangat membantu dalam memberikan pesan yang disampaikan lewat bahasa tubuh, gerakan tangan, kaki, bahu, bahkan tatapan mata juga mengandung makna dalam tarian ini” (wawancara dengan penari, 01 Agustus 2020).

Semiotika merupakan bidang ilmu yang mempelajari berkaitan dengan tanda atau makna. Tanda merupakan sebuah interaksi untuk disampaikan kepada orang banyak dengan melalui tanda-tanda ataupun gerakan.

Komunikasi pada dasarnya tidak hanya disampaikan melalui bahasa lisan namun tanpa bahasa atau melalui tanda juga bisa dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi.

Begitu juga pada penelitian ini peneliti membahas sebuah tanda pada tari *guel* kemudian menganalisis struktur tari *guel* tersebut (Ulfa *et al.*, 2018). Tari *guel* adalah tarian khas asal Gayo merupakan warisan budaya turun-temurun. Tari *guel* juga merupakan gambaran karakteristik ataupun ciri masyarakat Gayo, oleh karena itu tari *guel* perlu dilestarikan sampai kapanpun tanpa mengubah sedikitpun gerakannya (Ibrahim, 1986).

Tarian adalah sebuah gerakan keluar dari semua anggota yang menjadi selaras antara gerakan dengan musik tradisional yang diatur dalam sebuah irama sesuai dengan tujuan dalam tarian itu sendiri. Tari bukanlah hanya sekedar gerakan dari seluruh tubuh, gerakan yang ada dalam tari mempunyai arti tersendiri dan gerakan tersebut merupakan salah satu dari bagian komunikasi. Sebuah tanda

yang mengandung makna yang terdapat pada gerakan tarian *guel* itu sendiri.

Pemasukan makna komunikasi yang terdapat dalam tari *guel* dapat dilihat dari setiap gerakan yang ada dalam tari *guel* tersebut, makna yang begitu penting sebagai wujud dari sejarah tersusun dalam gerakan.

Berikut ini adalah bentuk gerakan dan makna dari setiap gerakan dalam tari *guel*. Dimulai dengan gerakan *Munatap*, gerakan *munatap* yang terdiri dari gerakan salam semah di dalam gerakan ini Gajah Putih duduk bersimpuh tidak bergeming hanya menatap dengan tajam yang menggambarkan jati diri dan kesadaran. Keberadaan diri dan sebuah kesadaran tadi akan mengkrystal, setelah terjadinya rangsangan dari sengeda melalui gerakan dan diringi irama tradisional yang kemudian disebut Tari *guel* (Tari berirama), supaya Gajah Putih tersebut, bangkit dan bersaksi dan merubah dari diam menjadi bergerak (aksi) sehingga memecahkan kebekuan penjiwaan agar menjadi larut dalam menyatukan kemajemukan menjadi nilai-nilai yang membangunkan sebuah kematian akan menjadi hidup juga mewujudkan mimpi menjadi kenyataan. Tahap gerak *munatap*, akan menuntu pada kesadaran diri, pengakuan dan pengenalan yang menyeluruh.



Gambar 1: Gerakan Munatap
Sumber Gambar: Dokumentasi Berupa Foto oleh Penulis

Gerakan *Redep*, mengerakkan bahu kanan dan kiri juga mengerakkan tangan dengan lentur maupun bervariasi. Jari-jari seorang penari sesekali terbenam pada lipatan kain yang disebut *opoh ulen-ulen*. Tahapan ini, merupakan proses pembelajaran untuk meniru maupun berpikir. Gerakan yang diiringi irama yang dimainkan akan lebih cepat, sehingga terasa lebih lama, pada posisi ini mengajarkan cara berpikir lebih cepat kalau ingin selamat. Gerakan *reddep* akan melewati dan sesegera mungkin menuju kearah gerakan yang lainnya.



Gambar 2: Gerakan *Redep*
Sumber Gambar: Dokumentasi Berupa Foto oleh Penulis

Gerakan *ketibung*, gerak *ketibung* menandai adanya hentakkan kedua kaki yang dilakukan berulang kali secara bergantian ke muka bumi; juga mengangkat dan menurunkan sehingga terjadinya perputaran tangan yang dapat dikombinasikan dengan hasil sorotan mata yang begitu tajam. Tahapan ini, pemahaman dan pengetahuan manusia akan dihadapan ke dalam dua pilihan seperti menginjak atau diinjak; dibunuh ataupun terbunuh; tuan ataupun budak; penguasa ataupun dikuasai.

Kata *ketibung* pada bahasa gayo seperti perkataan yang lazim terjadi. Gadis-gadis yang akan mandi dalam sungai ataupun kolam, gadis tersebut membunyikan air dengan kedua tangan mereka dalam tarian *guel* ini menjadi isyarat variasi gerakan tangan dengan gerakan kaki sebagai hasil refleksi pikiran dan jiwa. Alasannya pada satra gayo, bergejolak hati kerap sekali digambarkan dengan lirik *berketibung iwanni jantung, berjunte iwanni ate* (bergejolak padajantung akan bersemi di hati).



Gambar 3: Gerakan *Ketibung*
Sumber Gambar: Dokumentasi Berupa Foto oleh Penulis

Gerak *kepur nunguk*, yang mengepak-gepakan *opoh ulen-ulen*, sambil berputar-putar menuju arah ke depan dan melakukan mundur ke belakang. Gerakannya cukup agresif juga sangat menantang.



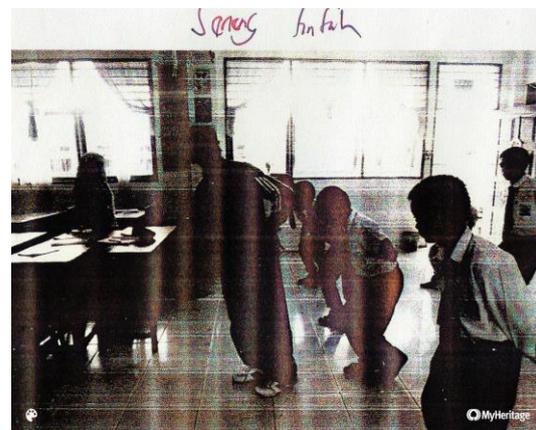
Gambar 4: Gerakan *Kepur Nunguk*
Sumber Gambar: Dokumentasi Berupa Foto oleh Penulis

Gerakan *Kepur Nunguk* pada tahapan ini, gerakan menggambarkan proses terjadi klarifikasi masalah yang akan menuntut semua debu-debu akan menodai akan tersingkir. Diartikan tangan siapa yang tidak kotor? dan tangan kita sendiri telah mengotor negara ini, marwah bangsa dan budaya harus tetap kita jaga. Kata *kepur* pada perkataan bahasa gayo berarti membuang ataupun mengusir debu-debu kotoran yang terdapat pada

kain ataupun tikar dengan menggunakan tangan.

Gerak *seneng lintah* atau *sengker kalang* adalah gerakan yang mengelepar, dan juga memiringkan bagian tubuh seperti gerakan burung elang dalam menyambar mangsanya. Gerakan pada burung elang yang terbang melayang-layang, menungki dan melingkar dengan memiringkan bagian tubuhnya untuk melihat posisi gerakan dari mangsanya, gerakan lintah seolah-olah meliuk-liuk dalam air, sehingga permasalahan tidak dilihat dari satu sisi saja, tetapi lihat dari berbagai sisi, dan dikaji dengan baik dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.

Kata *seneng* dan *sengker* yang bermakna dalam bahasa gayo yaitu: melirik, merilikan atau memantau dengan pergerakan miring. Gerakan ini menggambarkan tahapan atau aksi, cermat dan konsentrasi maupun terarah.



Gambar 5: Gerakan *Seneng Lintah*
Sumber Gambar: Dokumentasi Berupa Foto oleh Penulis

Gerakan *cincang nangka*, gerakan ini adalah gerakan yang terakhir dari tari *guel*

gerakan dengan cara memasukkan kepada diri sendiri dalam kemajemukan yang mempunyai arti bahwa makna seseorang larut dalam kebersamaan. Keserasian gerakan dalam gerakan ini tidak menjadi hal yang diutamakan.



Gambar 6: Gerakan *Cintang Nangka*
Sumber Gambar: Dokumentasi Berupa Foto oleh Penulis

“Gerakan ini sangat mengutamakan maupun mempersatukan sebuah perasaan ataupun emosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap permasalahan yang datang menghampiri hidup setiap manusia tidak akan bisa diselesaikan dengan sendiri melainkan setiap masalah harus diselesaikan bersama dengan orang lain, hidup sebagai manusia harus selalu berdampingan baik dalam senang maupun ketika mendapat suatu masalah” (wawancara dengan Penari 03 Agustus 2020).

Tari *guel* dimainkan dengan tanpa diiringi syair oleh penari tunggal yang diiringi irama atau menabuh seperti gong dan canang sebagai syarat dengan nilai-nilai kehidupan.

Peluang yang terbaik untuk menyikapi segalanya, mendoakan supaya mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang disimbolkan dengan menaburkan beras, tepung tawar dan pada oleh *pengulu mungkur* pada tarian *guel* tersebut.

Persembahan tarian *guel* kepada tamu dari luar atau asing, bukan hanya sekedar ini memperlihatkan suku gayo berkata: lebih penting beriman dan mesti kuat dalam menjaga adat istiadat nenek moyang dan adat istiadat adalah pagarnya agama. Tari *guel* sama seperti *talqin*, supaya masyarakat atau orang gayo itu sendiri merasa terangsang, bergairah dan berani, dan bangkit bersaksi atas nama kebenaran sejarah leluhur nenek moyang, jika tidak menginginkan hancur martabat marwahmu.

Hilangnya gerakan yang ada dalam tari *guel* maka hilanglah sudah karakteristik maupun ciri khas orang Gayo. Seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi yang semakin canggih bukan tidak mungkin tari *guel* yang menjadi harapan sebagai pengganti cerita sejarah orang gayo akan semakin menghilang di telan masa.

Mengingat hal tersebut, sanggar SMP Swasta Budi Dharma baik pelatih maupun siswa sebagai penari selalu bertekad dan berkeinginan untuk tetap menjaga dan

melestarikan tarian tersebut dengan bersungguh-sungguh.

SIMPULAN

Internalisasi makna komunikasi yang mempengaruhi sikap melalui gerakan tubuh mengandung arti dimulai dengan gerakan *munatap*, gerakan *munatap* menggambarkan jati diri dan kesadaran, penari sanggar Budi Darma mendapatkan penyatuan sikap jati diri dalam memahami gerakan tarian *guel* akan disampaikan kepada mereka, tari *guel* yang mereka pelajari dan melekat pada jiwanya dalam menjalankan kehidupan nantinya. Keberadaan diri dan memahami kesadaran yang mengkrystal yang dirangsang oleh siswa sanggar Budi Darma dengan gerak di iringi irama yang kemudian disebut tari *guel*, dimana siswa tersebut akan bangkit menjadi bersaksi; juga akan merubah diam akan menjadi aksi; sehingga memecahkan kebekuan jiwa supaya larut dalam menyatukan kemajemukan nilai-nilai gerakan dalam diri mereka; dengan demikian akan membangun jiwa yang mati, akan hidup kembali dalam mewujudkan mimpi menjadi sebuah kenyataan. Tahap gerak *munatap*, akan di tuntut untuk kesadaran diri dari perubahan perilaku yang mereka dapatkan dari tari *guel*, akan tetapi mereka mendapatkan sebuah pengakuan ataupun pengenalan yang sangat menyeluruh

terhadap jati diri dan kesadarannya. Gerakan *redep*, pada tahapan ini merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran meiru dan berpikir, pola tersebut akan terbentuk dalam diri siswa sanggar Budi Darma, pengajaran yang dilakukan sejak dini, akan merubah jati diri seseorang; juga akan mengajarkan; bagaimana berpikir dan bergerak dengan cepat, jika ingin selamat dalam menjalankan kehidupan yang fana ini. Gerakan *ketibung*, melandasi kekuatan dalam diri siswa, gerak *ketibung* dengan demikian pada tahapan pengetahuan maupun pemahaman nantinya siswa sanggar Budi Darma akan dihadapkan kepada dua pilihan yaitu Menginjak ataupun diinjak; Dibunuh ataupun membunuh; dan Menjadi tuan atau budak; Dikuasai ataupun menguasai antara penguasa atau hamba.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada lembaga LPPM UGP yang telah mendanai penelitian ini, penelitian ini merupakan penelitian mandiri yang diwajibkan kepada dosen setiap semesternya didanai oleh Universitas Gajah Putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2020). Analisis Makna Peribahasa Dalam Bahasa Konjho Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 93-95.
- Ibrahim, M. (1986). Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo. Takengon: Diselenggarakan oleh MUI Provinsi Aceh dan MUI Aceh Tengah.

- Ibrahim, M. (2007). *Mujahidin Dataran Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Joesyiana, K. (2018). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN OBSERVASI LAPANGAN (OUTDOR STUDY) PADA MATA KULIAH MANAJEMEN OPERASIONAL (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *Pendidikan Dan Ekonomi Akuntansi*, 6(2), 90-103. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/Peka/issue/view/228>
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara Press.
- MS, I. (2015). "Makna" Dalam Komunikasi. *Al-Hikmah*, 9 (1), 18-29. <https://doi.org/10.24260/alhikmah.v9i1.85>
- Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 13(2), 145-152.
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Ilmu Komunikasi*, 4(1), 239-253. Retrieved from [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal Fenny Oktavian \(03-02-16-08-53-37\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_(03-02-16-08-53-37).pdf)
- Putri Erdiyanti, Y. (2018). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK BERPRESTASI AKADEMIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER YANG POSITIF DAN MINAT BELAJAR. *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*, 1(2).
- sobur, alex. (2014). *Ensiklopedia komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suardeyasari. (2010). *metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suharsimi, A. (2011). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik /*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulfa, N., Supadmi, T., Hartati, T., & Kuala, U. S. (2018). Analisis struktur tari *guel*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume III, Nomor 3:291-298 Agustus 2018*, III, 291-298.
- Wardani, W. (2019). Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 164. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>
- Widyaningsih, T. S. (2014). the Internalization and Actualization of Character Values in the Students of Junior High Schools in Phenomenological Perspective, 181-195. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>